



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

## TUMPEK WARIGA SEBAGAI KEARIFAN EKOLOGIS DALAM TRADISI RITUAL MASYARAKAT HINDU BALI

*Ni Gusti Ayu Kartika<sup>1,\*</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: <sup>1</sup>kartikanigustiayyu@gmail.com\*

\*Penulis Koresponden

---

### **Keywords:**

Balinese Hindu  
ritual; ecology;  
local wisdom;  
tumpek Wariga .

---

### **Abstract**

*Tumpek Wariga is one of Bali's local wisdom traditions that is traditionally practiced through religious rituals by the Hindu community. This ceremony emphasizes the harmonious relationship between humans, nature, and God, particularly in the context of preserving vegetation and local ecosystems. This study employs a qualitative approach using ethnographic methods, including participant observation and in-depth interviews with traditional leaders, priests, and community members involved in the ritual practices in Bali. The analysis is conducted through symbolic, ecological, and ritual performance frameworks to understand the ecological meanings embedded in the Tumpek Wariga practice. The findings reveal that this ceremony functions not only as a religious manifestation but also as a mechanism for cultural and environmental conservation. Tumpek Wariga encourages sustainable plant maintenance, local ecosystem management, and the intergenerational transmission of ecological values. Therefore, this ritual represents a concrete manifestation of Bali's local genius, integrating religious, ecological, and social aspects in cultural and environmental preservation. These findings contribute significantly to the understanding of local wisdom as an adaptive strategy in responding to the dynamics of globalization, as well as to the recognition of intangible cultural heritage with high ecological value.*

---

### **Kata kunci:**

ekologi; kearifan  
lokal; ritual  
masyarakat Hindu

---

### **Abstrak**

Tumpek Wariga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Bali yang secara tradisional dipraktikkan melalui ritual keagamaan oleh masyarakat Hindu. Upacara ini menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, khususnya dalam

---

konteks pelestarian tumbuh-tumbuhan dan ekosistem lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, observasi partisipatif. Analisis dilakukan melalui kerangka teori simbolik, ekologi, dan ritual performance untuk memahami makna ekologis yang terkandung dalam praktik Tumpek Wariga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai manifestasi religius, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi budaya dan lingkungan. Tumpek Wariga mendorong pemeliharaan tumbuh-tumbuhan secara berkelanjutan, pengaturan ekosistem lokal, dan transfer nilai-nilai ekologis antar-generasi. Dengan demikian, ritual ini menjadi representasi nyata dari konsep local genius Bali yang mengintegrasikan aspek religius, ekologis, dan sosial dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kearifan lokal sebagai strategi adaptif menghadapi dinamika globalisasi serta pengakuan terhadap warisan budaya takbenda yang memiliki nilai ekologis tinggi.

---

## PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai daerah yang memiliki keragaman adat dan budaya yang sangat kuat. Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat Bali masih mempertahankan berbagai warisan tradisi leluhur yang tertanam dan melekat dalam kehidupan sosial-religius mereka. Tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan identitas kultural masyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial dan kontinuitas nilai-nilai spiritual. Setiap daerah, desa adat, maupun banjar di Bali memiliki ciri khas tradisi yang berbeda, terutama dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang sarat dengan makna simbolik dan tujuan ritual tertentu. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kecenderungan sebagian masyarakat yang menjalankan tradisi secara gugon tuwon, yakni mengikuti kebiasaan tanpa pemahaman mendalam terhadap makna filosofisnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan beban psikologis maupun rasional bagi masyarakat dalam melaksanakan kewajiban ritual. Tanpa pemahaman yang memadai, praktik keagamaan dapat dipersepsi sekadar sebagai tuntutan tradisi, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang bermakna. Pada sisi lain, upacara keagamaan di Bali juga menunjukkan dinamika perubahan seiring perkembangan sosial, meskipun secara esensial tetap berakar pada nilai dan tujuan awal yang bersumber dari ajaran agama.

Dalam perspektif antropologi simbolik, manusia dipahami sebagai makhluk yang membangun dan menafsirkan realitas melalui simbol-simbol budaya yang berfungsi sebagai medium komunikasi makna sosial dan religius (Eriksen, 2015; Kapferer, 2020). Simbol memiliki peran penting dalam praktik ritual keagamaan karena menjadi sarana

representasi nilai kosmologis serta ekspresi hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Dalam konteks masyarakat Bali, simbolisme ritual tampak jelas dalam penggunaan sarana upacara yang mengandung makna filosofis sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara umat dengan Tuhan (Eiseman, 2020; Hauser-Schäublin, 2020). Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol-simbol ritual tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika atau tradisi, tetapi juga berkaitan dengan legitimasi religius serta reproduksi identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Bali kontemporer (Nordholt, 2021). Secara konseptual, ajaran Hindu dibangun atas tiga kerangka utama yang dikenal sebagai tattwa, susila, dan acara yang membentuk kesatuan sistemik dalam praktik kehidupan beragama umat Hindu. Tattwa berfungsi sebagai landasan filsafat yang memberikan pemahaman tentang kebenaran teologis dan kosmologis, sedangkan susila menekankan dimensi etika yang berlandaskan dharma dan hukum karmaphala sebagai orientasi moral kehidupan (Mardika et al., 2023; Lestari & Harta, 2025). Sementara itu, acara merupakan perwujudan konkret dari bhakti melalui pelaksanaan upacara dan persembahan suci yang menjadi media aktualisasi nilai spiritual dalam kehidupan sosial religius umat (Pamudji, 2024). Dengan demikian, praktik keagamaan Hindu dipahami sebagai integrasi antara pemahaman filosofis, penghayatan etis, dan tindakan ritual yang saling melengkapi dalam pencapaian tujuan spiritual.

Pelaksanaan yajña dalam masyarakat Bali diwujudkan melalui berbagai jenis upacara yang dikenal sebagai panca yajña, yaitu dewa yajña, pitra yajña, rsi yajña, manusa yajña, dan bhuta yajña. Kelima bentuk persembahan suci tersebut mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama manusia, alam, dan para pemimpin spiritual. Implementasi yajña di Bali menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarwilayah, sehingga melahirkan tradisi lokal yang khas dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Hampir seluruh upacara keagamaan di Bali menggunakan sarana ritual yang dikenal sebagai banten atau bebantenan. Banten berfungsi sebagai media ungkapan rasa syukur (suksmaning manah) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karunia yang diberikan kepada umat manusia. Banten bukan sekadar susunan material tanpa makna, melainkan simbol komunikasi spiritual yang merepresentasikan doa, puja, dan harapan religius. Setiap jenis banten, seperti pejati, bayakawonan, maupun tebasan dirgayusa, memiliki fungsi dan makna simbolik yang berbeda sesuai konteks ritualnya.

Dalam proses pembuatannya, banten menggunakan berbagai unsur tumbuhan (sarwa tumuwuh) sebagai bahan dasar, seperti daun (patram), bunga (puspam), dan buah

(phalam), yang melambangkan hubungan manusia dengan alam semesta. Keragaman bahan tersebut menunjukkan pengetahuan ekologis masyarakat Bali sekaligus memperlihatkan dimensi estetika dan keberlanjutan lingkungan dalam praktik ritual. Dengan demikian, banten dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang mengintegrasikan nilai spiritual, keindahan, kemanfaatan, dan kelestarian alam. Praktik menghaturkan banten dalam masyarakat Hindu Bali tidak hanya dipahami sebagai tindakan religius individual, tetapi juga sebagai aktivitas sosial budaya yang berkaitan dengan struktur komunitas serta konteks ruang dan waktu yang dikenal dengan prinsip desa, kala, patra (Nordholt, 2021; Hauser-Schäublin, 2020). Banten sebagai sarana persembahan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan sebagaimana tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana (Suardana et al., 2020). Transformasi bahan-bahan alami menjadi persembahan suci juga menunjukkan proses kreatif spiritual yang mencerminkan integrasi olah pikir, olah rasa, dan olah laku dalam menghadirkan tatanan kosmologis melalui praktik ritual (Eiseman, 2020; Kapferer, 2020).

Keberadaan Tumpek Wariga menjadi penting untuk dikaji di tengah meningkatnya problem ekologis global maupun lokal, seperti kerusakan lingkungan, alih fungsi lahan, berkurangnya ruang hijau, serta menurunnya kesadaran ekologis masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, Tumpek Wariga tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga merepresentasikan bentuk kearifan ekologis lokal yang mengandung nilai konservasi, penghormatan terhadap alam, dan etika lingkungan berbasis spiritualitas Hindu Bali. Namun demikian, dalam praktik masyarakat kontemporer, pelaksanaan Tumpek Wariga sering kali lebih dipahami sebagai tradisi seremonial daripada refleksi ekologis yang memiliki makna filosofis mendalam. Sebagian masyarakat melaksanakan ritual secara turun-temurun tanpa memahami simbolisme ekologis yang terkandung di dalam sarana upakara, doa, maupun praktik ritualnya. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara praktik ritual dengan pemahaman nilai ekologis yang sebenarnya menjadi inti dari tradisi tersebut.

Secara antropologis, ritual Tumpek Wariga dapat dipahami sebagai sistem simbol yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan sebagaimana tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana. Penggunaan sarana upakara berbasis tumbuhan, penghormatan terhadap pohon-pohon produktif, serta praktik ritual yang berorientasi pada kesuburan menunjukkan adanya konstruksi budaya ekologis dalam masyarakat Hindu Bali. Dengan demikian, Tumpek Wariga tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga memuat fungsi sosial, ekologis, dan edukatif dalam menjaga

keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam konteks tersebut, tradisi Tumpek Wariga tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk kearifan ekologis masyarakat Hindu Bali dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Namun demikian, kajian mengenai makna ekologis dalam tradisi Tumpek Wariga masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam, khususnya terkait nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam praktik ritual tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa Tumpek Wariga dapat dipahami sebagai kearifan ekologis dalam masyarakat Hindu Bali?, Bagaimana Simbolisme Upakara dan Konservasi Ekologis dalam Praktik Ritual Tumpek Wariga?, Bagaimana Analisis Teoretis : Simbolik, Ekologi, dan Ritual Performance dalam Tumpek Wariga?.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk memahami makna ekologis dalam tradisi ritual Tumpek Wariga pada masyarakat Hindu Bali. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji praktik budaya, simbolisme ritual, serta pengalaman masyarakat secara kontekstual dalam kehidupan sosial-religius sehari-hari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial berdasarkan perspektif masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik ritual tersebut (Creswell, 2018; Spradley, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat memaknai Tumpek Wariga sebagai bentuk kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa desa adat di Bali yang masih melaksanakan tradisi Tumpek Wariga secara aktif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberlangsungan praktik ritual, keterlibatan masyarakat adat, serta keberadaan unsur-unsur tradisi yang masih dipertahankan. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi pemangku, tokoh adat, sarati banten, dan masyarakat Hindu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual Tumpek Wariga. Teknik purposive digunakan karena informan dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti proses pelaksanaan ritual Tumpek Wariga, mulai dari persiapan sarana upakara, pelaksanaan persembahyangan, hingga aktivitas simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan. Menurut Spradley (2016), observasi

partisipatif memungkinkan peneliti memahami tindakan sosial dan makna budaya secara langsung dalam konteks kehidupan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna simbolik, nilai ekologis, serta pandangan masyarakat terhadap hubungan manusia dan alam dalam tradisi tersebut. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji literatur, foto kegiatan ritual, lontar, serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan tema penelitian (Moleong, 2021).

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori simbolik, teori ekologi budaya, dan ritual performance untuk memahami hubungan antara simbolisme upacara, praktik ritual, dan kesadaran ekologis masyarakat Hindu Bali. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan guna memperoleh validitas dan konsistensi data penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Tumpek Wariga sebagai representasi kearifan ekologis masyarakat Hindu Bali dalam menjaga harmoni hubungan manusia, alam, dan Tuhan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Simbolisme Ritual Tumpek Wariga dan Kosmologi Ekologis Masyarakat Bali**

Dalam tradisi keagamaan Hindu di Bali, banten atau upacara tidak sekadar dipahami sebagai sarana material dalam pelaksanaan upacara, tetapi merupakan simbol kosmologis yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Persembahan ritual ini menjadi media komunikasi spiritual yang menjembatani dimensi sekala (dunia nyata) dan niskala (dunia transenden), sehingga praktik menghaturkan banten memiliki makna teologis sekaligus sosial budaya (Eiseman, 2020).

Simbolisme yang terkandung dalam banten mencerminkan struktur pemikiran masyarakat Bali yang menempatkan ritual sebagai proses reproduksi kosmos. Melalui tindakan simbolik tersebut, manusia tidak hanya mengekspresikan bhakti, tetapi juga berpartisipasi dalam menjaga keseimbangan tatanan universal. Ritual persembahan dipahami sebagai praktik performatif yang menghadirkan kembali keteraturan kosmologis melalui tindakan kolektif masyarakat (Kapferer, 2020). Dalam konteks ini, pembuatan dan

penggunaan banten menunjukkan integrasi antara aspek spiritual, estetika, dan sosial yang membentuk identitas religius masyarakat Bali.

Selain itu, praktik menghaturkan banten juga dipengaruhi oleh prinsip desa, kala, patra yang menegaskan bahwa pelaksanaan ritual selalu beradaptasi dengan konteks ruang, waktu, dan kondisi sosial budaya setempat. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa ritual bukanlah praktik yang statis, melainkan dinamis dan terus mengalami reinterpretasi sesuai perkembangan masyarakat (Nordholt, 2021). Dengan demikian, simbolisme banten tidak hanya berkaitan dengan makna filosofis internal, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat Bali.

Lebih jauh, filosofi Tri Hita Karana memberikan landasan konseptual bahwa persembahan ritual merupakan wujud nyata upaya menjaga harmoni antara parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan antarmanusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam). Transformasi bahan-bahan alami menjadi banten mencerminkan kesadaran ekologis sekaligus spiritual yang menempatkan ritual sebagai sarana internalisasi nilai keseimbangan kosmis dalam kehidupan sehari-hari (Suardana et al., 2020). Oleh karena itu, banten dapat dipahami sebagai simbol integratif yang menghubungkan dimensi religius, sosial, dan ekologis dalam sistem kebudayaan Bali.

Kajian mengenai ritual keagamaan di Bali dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam perspektif antropologi budaya, studi performatif, serta kajian keberlanjutan budaya. Penelitian-penelitian mutakhir menempatkan ritual tidak lagi hanya sebagai praktik tradisional yang bersifat normatif, melainkan sebagai ruang dinamis yang merefleksikan relasi antara identitas budaya, perubahan sosial, dan kesadaran ekologis masyarakat Bali kontemporer.

Hauser-Schäublin (2020) menegaskan bahwa ritual pura di Bali memiliki fungsi penting dalam mempertahankan struktur sosial dan hierarki simbolik masyarakat. Ritual dipahami sebagai mekanisme reproduksi nilai kosmologis sekaligus sebagai sarana legitimasi sosial yang memperkuat solidaritas komunal. Sementara itu, Suardana et al. (2020) mengkaji praktik budaya berbasis filosofi Tri Hita Karana dan menemukan bahwa ritual keagamaan berperan dalam membangun kesadaran ekologis serta harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berkaitan dengan dimensi religius, tetapi juga memiliki implikasi terhadap keberlanjutan lingkungan dan pariwisata budaya.

Dalam konteks perubahan sosial, Nordholt (2021) menyoroti dinamika modernitas yang memengaruhi praktik ritual di Bali. Ritual mengalami proses adaptasi melalui prinsip

desa, kala, patra, sehingga memungkinkan terjadinya reinterpretasi makna tanpa menghilangkan nilai sakralitasnya. Perspektif ini diperkuat oleh Kapferer (2020) yang memandang ritual sebagai tindakan performatif yang secara simbolik menghadirkan kembali tatanan kosmologis melalui partisipasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, ritual dipahami sebagai praktik kultural yang bersifat kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji fungsi sosial, simbolik, dan ekologis ritual di Bali, kajian mengenai Tumpek Wariga sebagai praktik kearifan ekologis berbasis ritual masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menempatkan ritual Bali dalam konteks makro seperti pariwisata budaya, identitas lokal, atau transformasi modernitas, sementara eksplorasi mengenai makna ekologis dalam praktik ritual Tumpek Wariga di tingkat komunitas belum banyak dilakukan secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara dengan informan di Desa Adat setempat, masyarakat memaknai Tumpek Wariga sebagai bentuk penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan yang dianggap memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Beberapa informan menyatakan bahwa penggunaan sarana upakara berbahan alami, seperti daun, bunga, janur, buah-buahan, dan bubur ritual, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Salah seorang pemangku menjelaskan bahwa ritual Tumpek Wariga bukan sekadar tradisi persembahan, tetapi juga pengingat agar manusia menjaga dan merawat tumbuhan sebagai sumber kehidupan.

Selain itu, jenis banten yang digunakan dalam Tumpek Wariga, seperti banten pejati, canang, dan sesayut pengambeyan, memiliki simbol kesuburan, kemakmuran, dan keseimbangan alam. Penggunaan hasil-hasil tumbuhan lokal sebagai unsur utama upakara menunjukkan adanya pengetahuan ekologis masyarakat Bali yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ritual. Dengan demikian, simbolisme ritual Tumpek Wariga tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga merepresentasikan nilai konservasi lingkungan dan etika ekologis masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji Tumpek Wariga secara kontekstual dan partisipatif untuk memahami bagaimana praktik ritual, simbolisme upakara, dan pengalaman masyarakat merepresentasikan kearifan ekologis dalam kehidupan sosial religius masyarakat Bali kontemporer.

## **2. Simbolisme Upakara Tumpek Wariga sebagai Representasi Kearifan Ekologis**

Bali tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan berbagai upacara keagamaan Hindu yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Upacara tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu, yaitu tattwa, susila, dan acara. Praktik ritual tetap menjadi pusat kehidupan sosial dan religius masyarakat Bali di tengah dinamika modernitas (Nordholt, 2021). Intensitas pelaksanaan ritual di pura juga berfungsi memperkuat solidaritas komunitas penyungsi serta struktur sosial keagamaan (Hauser-Schäublin, 2020). Selain itu, praktik ritual menghadirkan pengalaman simbolik dan estetika spiritual yang membangun keterlibatan emosional masyarakat secara kolektif (Hobart, 2019). Dalam perspektif kosmologi Bali, pengalaman spiritual tersebut berkaitan dengan relasi antara dunia sekala dan niskala yang menjadi landasan praktik keagamaan (Eiseman, 2020).

Dalam konteks tersebut, upacara keagamaan di Bali tidak terlepas dari penggunaan sarana ritual yang dikenal sebagai banten atau upakara. Banten dipahami sebagai media ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berbagai karunia yang diberikan kepada manusia. Wiana (2004) bahkan menafsirkan istilah “Bali” sebagai simbol persembahan, yang menegaskan kuatnya orientasi religius masyarakat terhadap praktik pengorbanan suci (yajña). Oleh karena itu, setiap pelaksanaan upacara keagamaan pada dasarnya dilandasi oleh sikap tulus ikhlas sebagai inti dari praktik yajña.

Dalam ajaran Hindu, pelaksanaan yajña berkaitan dengan konsep Tri Ṛṇa, yaitu tiga jenis kewajiban spiritual manusia yang meliputi kewajiban kepada para leluhur (pitra ṛṇa), para resi atau guru spiritual (ṛṣi ṛṇa), dan Tuhan sebagai sumber penciptaan (dewa ṛṇa). Konsep “hutang” dalam konteks ini tidak bersifat material, melainkan simbolik sebagai bentuk kesadaran manusia untuk senantiasa bersyukur atas keberadaan dan kehidupan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Dengan demikian, pelaksanaan yajña tidak memiliki batas akhir, karena rasa syukur merupakan proses spiritual yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Semua bentuk yajña pada hakikatnya dipersembahkan kepada Tuhan, meskipun diwujudkan melalui pemujaan terhadap berbagai manifestasi-Nya sesuai dengan konteks penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Sebagai contoh, pada perayaan Tumpek Wariga atau Tumpek Bubuh, persembahan ditujukan kepada Sang Hyang Sangkara sebagai manifestasi Tuhan yang berkaitan dengan penciptaan tumbuh-tumbuhan (sarwa tumuwuh). Pemahaman ini menegaskan bahwa praktik ritual tersebut bukanlah bentuk penyembahan terhadap objek material seperti pohon, melainkan ekspresi bhakti kepada Tuhan melalui simbol-simbol alam.

Penggunaan unsur tumbuh-tumbuhan sebagai sarana utama persembahan juga memiliki landasan teologis yang kuat, sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavadgītā (IX.26), bahwa Tuhan menerima persembahan sederhana berupa daun (patram), bunga (puspam), buah (phalam), dan air (toyam) yang dihaturkan dengan hati suci. Selain itu, dalam Manawa Dharmasastra (V.40) disebutkan bahwa makhluk hidup yang digunakan dalam upacara suci diyakini akan memperoleh peningkatan kualitas kelahiran pada penjelmaan berikutnya. Keyakinan ini menunjukkan adanya relasi simbolik antara praktik ritual dengan pandangan kosmologis Hindu mengenai siklus kehidupan.

Di sisi lain, penggunaan tumbuh-tumbuhan dalam pembuatan banten juga mengandung dimensi ekologis yang penting. Selain sebagai sarana persembahan vertikal kepada Tuhan, praktik ini secara tidak langsung menanamkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlanjutan alam. Ketika berbagai jenis tanaman secara rutin digunakan dalam upacara, masyarakat terdorong untuk melestarikan dan mengembangkan tanaman tersebut agar tetap tersedia. Dengan demikian, praktik ritual berfungsi sebagai mekanisme kultural yang mendukung konservasi keanekaragaman hayati.

Keragaman jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan banten mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Bali mengenai sumber daya alam. Penggunaan bahan-bahan alami seperti janur, bunga cempaka, kenanga, kamboja, maupun kelapa gading menunjukkan adanya relasi harmonis antara praktik religius dengan lingkungan. Dalam konteks ini, ritual tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Banten atau upakara dalam tradisi Hindu Bali bukan sekadar susunan material persembahan, melainkan merupakan bahasa simbolik yang merepresentasikan doa, harapan, dan kesadaran spiritual umat. Transformasi bahan alami menjadi sarana persembahan mencerminkan proses pemikiran simbolik yang menyatukan olah pikir, olah rasa, dan olah laku sebagai upaya menghadirkan tatanan kosmis yang luas (Tri Hita Karana) melalui ritual (Suardana et al., 2020). Persembahan ini disusun secara estetis tidak hanya untuk keindahan visual, tetapi juga untuk menyampaikan makna filosofis yang menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam (Lestari, 2021). Dalam konteks ini, ritual upacara Bali diyakini bukan hanya sekadar tindakan mekanis, melainkan sarana komunikasi spiritual yang menyampaikan niat bhakti umat secara tulus (Hobart, 2019). Lebih jauh, Hauser Schäublin (2020) menegaskan bahwa struktur ritual dan elemen simboliknya merupakan manifestasi sistem nilai kosmologis masyarakat Bali, di mana setiap komponen persembahan memiliki makna yang dihayati secara kolektif.

Masyarakat Hindu di Bali mengkonseptualisasikan pelaksanaan yadnya melalui berbagai bentuk ritual keagamaan yang memiliki fungsi teologis, sosial, dan ekologis. Salah satu bentuk yadnya tersebut adalah upacara Tumpek Wariga yang termasuk dalam kategori Dewa Yadnya, yakni persembahan suci yang ditujukan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Sangkara, penguasa tumbuh-tumbuhan. Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus penghormatan terhadap keberadaan alam yang menopang kehidupan manusia.

Tumpek Wariga merupakan salah satu ritual Hindu Bali yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Sangkara, yakni penguasa tumbuh-tumbuhan. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberadaan tumbuhan yang menopang kehidupan manusia.

Dalam praktiknya, masyarakat menggunakan berbagai upakara berbahan alami seperti janur, bunga, daun, buah, dan hasil tumbuhan lainnya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana persembahan religius, tetapi juga mengandung makna simbolik mengenai hubungan harmonis antara manusia dan alam. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, masyarakat memaknai penggunaan tumbuhan dalam upakara sebagai pengingat agar manusia menjaga kelestarian lingkungan dan tidak merusak alam secara berlebihan.

Umat Hindu mempercayai bahwa ritual Tumpek Wariga mengandung pesan moral untuk merawat tumbuh-tumbuhan karena alam dipandang memiliki dimensi sakral. Praktik menghaturkan sesajen pada pohon-pohon produktif serta doa-doa kesuburan dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan alam. Dalam perspektif ekologi budaya, praktik tersebut menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menanamkan kesadaran konservasi lingkungan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Selain memiliki fungsi spiritual, simbolisme upakara dalam Tumpek Wariga juga memperlihatkan pengetahuan ekologis lokal masyarakat Bali. Penggunaan bahan-bahan alami lokal mencerminkan hubungan adaptif masyarakat dengan lingkungan sekitarnya sekaligus memperkuat keberlanjutan tradisi berbasis alam. Dengan demikian, Tumpek Wariga tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kearifan ekologis yang mengintegrasikan aspek religius, sosial, dan konservasi lingkungan.

Dalam praktik ritual Tumpek Wariga, upakara atau banten tidak hanya berfungsi sebagai persembahan religius, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap alam dan kesadaran ekologis. Berdasarkan Teori Ekologi Budaya, budaya berperan sebagai mekanisme adaptasi manusia terhadap lingkungan, dan simbolisme upakara mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, tumbuhan, dan alam sekitarnya. Setiap elemen banten, bunga, daun, buah, dan warna mewakili nilai kosmologis sekaligus prinsip konservasi, sehingga ritual ini secara budaya menanamkan kesadaran akan keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, Tumpek Wariga menjadi media untuk menginternalisasi praktik konservasi ekologis melalui simbolisme ritual, sekaligus mempertahankan kearifan lokal Bali yang mengintegrasikan spiritualitas, sosial, dan ekologi.

Tradisi Tumpek Wariga merupakan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Bali sebagai media penyampaian doa dan permohonan agar tumbuh-tumbuhan seperti bunga dan pepohonan dapat tumbuh subur serta menghasilkan manfaat yang optimal. Tumbuh-tumbuhan tersebut memiliki peran penting sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan upacara keagamaan, khususnya dalam persiapan menyambut Hari Raya Galungan. Dengan demikian, Tumpek Wariga tidak hanya dimaknai sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual terhadap hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

Meskipun secara pelaksanaan tergolong sederhana, nilai spiritual yang terkandung dalam Tumpek Wariga sangat mendalam. Pelaksanaan yadnya yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan diyakini mampu menjaga keseimbangan alam secara niskala, sehingga berkontribusi pada pelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks ini, Tumpek Wariga dapat dipahami sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Bali dalam merawat harmoni kosmis melalui praktik ritual keagamaan yang berkelanjutan.

### **3. Analisis Teoretis: Simbolik, Ekologi, dan Ritual Performance dalam Tumpek Wariga**

Dalam perspektif antropologi simbolik, pelaksanaan Tumpek Wariga dapat dipahami sebagai tindakan kultural yang sarat dengan makna simbolik yang merepresentasikan relasi manusia dengan kekuatan transenden. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi bhakti, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik antara masyarakat dengan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai penguasa vegetasi. Simbol-simbol yang digunakan dalam persembahan, seperti banten khusus bagi tumbuh-

tumbuhan, mencerminkan pemahaman kosmologis masyarakat Bali tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia sekala dan niskala. Melalui tindakan ritual tersebut, manusia secara simbolik menegaskan kembali posisinya sebagai bagian dari tatanan kosmis yang lebih luas.

Dari sudut pandang ekologi budaya, Tumpek Wariga menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang terinternalisasi dalam praktik religius masyarakat. Ritual ini menjadi sarana edukasi kultural yang menanamkan nilai penghormatan terhadap alam sejak dini. Tradisi memberikan persembahan kepada pohon atau tumbuh-tumbuhan bukan sekadar tindakan simbolis, melainkan bentuk konkret dari etika ekologis yang berakar pada filosofi harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, Tumpek Wariga dapat dipandang sebagai wujud kearifan lokal yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan melalui mekanisme spiritual dan sosial.

Sementara itu, dalam perspektif ritual performance, pelaksanaan Tumpek Wariga juga melibatkan dimensi performatif yang menekankan partisipasi kolektif masyarakat. Aktivitas menghias pohon, mempersembahkan sesajen, serta melafalkan doa-doa ritual menciptakan pengalaman embodied yang memperkuat identitas komunal dan solidaritas sosial. Ritual dipahami sebagai tindakan performatif yang tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi sekaligus menghasilkan realitas sosial dan spiritual baru. Dalam konteks ini, Tumpek Wariga menjadi ruang interaksi simbolik di mana tubuh, ruang sakral, dan tindakan ritual berpadu dalam membangun kesakralan pertunjukan religius.

Dengan mengintegrasikan perspektif simbolik, ekologi, dan performatif, Tumpek Wariga dapat dimaknai sebagai praktik budaya yang dinamis dan multidimensional. Ritual ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi media negosiasi makna antara spiritualitas, identitas budaya, dan kesadaran ekologis masyarakat Bali kontemporer. Oleh karena itu, kajian terhadap Tumpek Wariga penting untuk memahami bagaimana ritual lokal berfungsi sebagai strategi kultural dalam merespons tantangan perubahan sosial dan lingkungan di era modern.

Dalam praktik ritual Tumpek Wariga, aspek performatif ritual menjadi media utama untuk menegaskan hubungan manusia, alam, dan roh. Berdasarkan Teori Ritual Performance Victor Turner, ritual dipahami sebagai aksi sosial yang menegaskan struktur kosmologi dan identitas budaya melalui simbol, tata cara, dan partisipasi kolektif. Setiap elemen upacara (banten) dan tata pelaksanaan ritual, mulai dari urutan persembahan hingga peran komunitas, menciptakan "social drama" yang memperkuat norma, nilai, dan makna spiritual masyarakat Bali. Tumpek Wariga sebagai performansi ritual tidak hanya

mengekspresikan simbolisme dan kesadaran ekologis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ritual menjadi sarana penguatan keteraturan sosial, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi secara holistik.

Pelaksanaan upacara Tumpek Wariga tidak terlepas dari penggunaan sarana dan prasarana ritual yang dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan istilah upakara. Bagi umat Hindu, khususnya di Bali, setiap penyelenggaraan upacara keagamaan senantiasa melibatkan penggunaan banten sebagai media persembahan. Banten merupakan rangkaian bahan ritual yang disusun secara estetis dan simbolis, sehingga tidak hanya menghadirkan nilai keindahan, tetapi juga mengandung makna religius sesuai dengan fungsi spiritual yang diyakini dalam praktik keagamaan Hindu.

Keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan Tuhan dalam setiap unsur kehidupan mendorong praktik pemujaan terhadap manifestasi-Nya, termasuk Sang Hyang Sangkara sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. Persembahan yang dihaturkan dalam Tumpek Wariga merupakan wujud rasa syukur dan bhakti yang dilandasi ketulusan hati, dengan harapan agar seluruh vegetasi di alam semesta memperoleh perlindungan serta dapat tumbuh dengan subur dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, banten tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai simbol komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan beserta seluruh manifestasi-Nya.

Dalam praktiknya, penggunaan upakara dalam setiap upacara tidak bersifat seragam, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Variasi tersebut dipengaruhi oleh prinsip desa, kala, patra, yaitu pertimbangan terhadap tempat, waktu, dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, bentuk dan penamaan banten dapat berbeda antarwilayah di Bali, sesuai dengan tradisi dan interpretasi lokal yang berkembang. Keberagaman ini menunjukkan bahwa praktik ritual Hindu bersifat dinamis dan adaptif, sekaligus memperkaya ekspresi estetika serta makna simbolik dalam kehidupan religius masyarakat.

Dalam pelaksanaan Tumpek Wariga, upakara yang digunakan umumnya tergolong sederhana (upakara alit). Di lingkungan Kemulan (Rong Tengah), sarana yang dipersembahkan antara lain pejati lengkap asoroh, peras, penyeneng alit, canang pasucian, serta bubuh yang ditempatkan dalam wadah berbentuk limas. Sementara itu, pada tumbuh-tumbuhan yang diupacarai, persembahan yang digunakan meliputi canang pasucian, bubuh, dan sasat gantung.

Dalam pelaksanaan Tumpek Wariga, upakara yang digunakan umumnya tergolong sederhana (upakara alit). Di lingkungan Kemulan (Rong Tengah), sarana persembahan yang

dihaturkan meliputi pejati lengkap asoroh, peras, penyeneng alit, canang pasucian, serta bubuh yang ditempatkan dalam wadah berbentuk limas. Sementara itu, pada tumbuh-tumbuhan yang diupacarai digunakan canang pasucian, bubuh, dan sasat gantung. Penggunaan sarana upakara berbahan alami tersebut menunjukkan adanya relasi simbolik antara manusia dan alam dalam praktik ritual masyarakat Hindu Bali.

Dalam perspektif simbolisme Clifford Geertz, unsur-unsur upakara dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang mengomunikasikan nilai religius dan pandangan kosmologis masyarakat Bali. Penggunaan bunga, daun, janur, dan hasil tumbuhan dalam banten merepresentasikan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Bubuh yang dipersembahkan pada tumbuh-tumbuhan dimaknai sebagai simbol pemeliharaan dan kesuburan, sedangkan sasat gantung merepresentasikan bentuk penghormatan simbolik kepada pohon-pohon yang dianggap memiliki nilai kehidupan bagi manusia.

Selain memiliki makna spiritual, penggunaan bahan-bahan alami lokal dalam upakara Tumpek Wariga juga menunjukkan praktik kearifan ekologis masyarakat Bali. Dalam perspektif ekologi budaya, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme budaya yang menanamkan kesadaran konservasi melalui simbol-simbol keagamaan. Ketergantungan ritual terhadap keberadaan tumbuhan secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk menjaga, menanam, dan melestarikan berbagai jenis tanaman yang digunakan dalam upacara. Dengan demikian, Tumpek Wariga tidak hanya menjadi media persembahan religius, tetapi juga sarana internalisasi etika ekologis yang memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam.

Di antara berbagai jenis banten tersebut, banten pejati memiliki kedudukan penting karena melambangkan kesungguhan hati dalam melaksanakan yadnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Persembahan ini berfungsi sebagai simbol permohonan restu dan penyaksian secara lahir batin terhadap pelaksanaan upacara yang diselenggarakan, sehingga diharapkan umat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Sementara itu, penggunaan bubur yang terbuat dari beras sebagai persembahan pada tumbuh-tumbuhan mengandung makna simbolik kesuburan. Bubur tersebut dioleskan pada batang pohon sebagai lambang pemupukan spiritual, dengan harapan agar pohon dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan manfaat yang melimpah, terutama sebagai sarana pendukung upacara keagamaan pada hari raya besar.

Pelaksanaan Tumpek Wariga pada hakikatnya sarat dengan simbol-simbol religius yang berkaitan erat dengan adat dan tradisi sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Bali. Kepercayaan terhadap keberadaan dimensi niskala menegaskan bahwa keharmonisan

alam tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh keseimbangan spiritual antara manusia dan kekuatan transenden. Oleh karena itu, persembahan upakara dipahami sebagai upaya menciptakan hubungan harmonis antara dunia sekala dan niskala, sehingga tercipta keseimbangan kosmis yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan.

Sarana upakara dalam Tumpek Wariga juga merepresentasikan simbol kemahakuasaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Sangkara yang diyakini memberikan perlindungan terhadap tumbuh-tumbuhan dari berbagai gangguan. Melalui praktik ritual ini, masyarakat menegaskan pentingnya menjaga relasi harmonis antara manusia dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana, khususnya pada aspek palemahan. Upaya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan diwujudkan melalui partisipasi kolektif dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara secara tulus.

Keikhlasan dalam melaksanakan Tumpek Wariga, termasuk pengorbanan waktu, tenaga, dan materi, dipandang sebagai bagian dari kewajiban religius yang harus dijalankan sebelum memperoleh hak spiritual dalam kehidupan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian kebudayaan sekaligus sebagai strategi kultural dalam menciptakan kehidupan yang selaras dan seimbang. Dengan demikian, penggunaan upakara dalam upacara Tumpek Wariga tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berperan sebagai media integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

### **3.1 Prosesi Upacara Tumpek Wariga**

Tumpek Wariga merupakan hari suci umat Hindu di Bali yang jatuh pada Saniscara Kliwon Wuku Wariga, yang diperingati setiap 210 hari sekali dalam sistem penanggalan pawukon. Hari suci ini dikenal pula dengan berbagai sebutan, seperti Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh, Tumpek Pengatag, dan Tumpek Pengarah. Meskipun memiliki variasi penamaan, keseluruhannya merujuk pada tujuan dan makna yang sama, yaitu sebagai momentum religius untuk memuja Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Sangkara, yakni Dewa penguasa tumbuh-tumbuhan.

Dalam perspektif kosmologis Hindu Bali, Sang Hyang Sangkara diyakini berperan dalam menganugerahkan kesuburan, kemakmuran, dan keberlanjutan kehidupan vegetatif, baik pada tataran Bhuwana Agung (makrokosmos) maupun Bhuwana Alit (mikrokosmos). Oleh karena itu, pelaksanaan Tumpek Wariga menjadi bagian dari upaya menjaga keharmonisan ekosistem alam semesta beserta seluruh isinya. Tradisi ini telah

dilaksanakan secara berkesinambungan oleh masyarakat Bali sejak masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun sebagai praktik religius sekaligus kultural.

### 1. Tahap Persiapan

Setiap pelaksanaan upacara dalam Agama Hindu pada dasarnya berpusat pada persembahan (upakara/banten) yang merepresentasikan ketulusan, keikhlasan, serta rasa syukur manusia kepada Tuhan. Dalam konteks Tumpek Wariga, tahap persiapan diawali dengan pengumpulan berbagai bahan alami yang digunakan sebagai sarana pembuatan banten, seperti janur, bunga, buah-buahan, serta bahan pelengkap lainnya yang disesuaikan dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan. Proses pengolahan bahan-bahan tersebut menjadi banten tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai simbolik sebagai transformasi unsur alam menjadi media sakral persembahan. Selain itu, dipersiapkan pula perlengkapan ritual lain, seperti blakas (pisau) yang digunakan dalam simbolisasi komunikasi dengan tumbuh-tumbuhan yang akan diupacarai. Tahapan persiapan ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan ritual sebagai bagian dari penghormatan kepada Sang Hyang Sangkara. Pelaksanaan upacara diharapkan mampu mendorong tumbuh-tumbuhan agar berkembang secara optimal, sehingga dapat menghasilkan bunga dan buah yang melimpah, terutama sebagai sarana pendukung upacara pada Hari Raya Galungan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan upacara diawali dengan proses penyucian (pembersihan simbolik) terhadap banten dan perlengkapan upacara melalui pencipratan toya anyar, yaitu air bersih yang diambil langsung dari sumber mata air. Penyucian ini bertujuan menghilangkan unsur kotor (leteh) secara niskala agar persembahan layak dihaturkan kepada Sang Hyang Sangkara. Pelaksanaan upacara dapat dilakukan secara sederhana oleh individu atau keluarga, namun dalam skala yang lebih besar dipimpin oleh pemangku sebagai pemuka agama. Setelah sarana dinyatakan suci, ritual pemujaan dimulai dengan penyampaian pemberitahuan bahwa hari tersebut merupakan rahina Tumpek Wariga, disertai penghaturan banten sambil menyebutkan jenis persembahan secara berurutan. Selanjutnya disampaikan permohonan agar Sang Hyang Sangkara berkenan menerima persembahan dengan segala keterbatasannya. Permohonan tersebut diikuti dengan pencipratan tirta (air suci) sebagai simbol anugerah dan restu Ilahi.

Tahapan berikutnya adalah penyampaian doa secara langsung kepada tumbuh-tumbuhan sebagai representasi seluruh vegetasi. Hal ini dilakukan melalui tindakan simbolik berupa menepuk batang pohon sebanyak tiga kali menggunakan batu, menggores

sedikit kulit batang, serta mengoleskan bubuh (bubur tepung beras) sambil mengucapkan sesontengan dalam bahasa Bali. Sesontengan tersebut berisi pemberitahuan bahwa Hari Raya Galungan akan segera tiba, sehingga tumbuh-tumbuhan diharapkan berbunga dan berbuah lebat. Rangkaian tindakan simbolik ini menunjukkan adanya relasi dialogis antara manusia dan alam, yang dipahami sebagai bentuk komunikasi sakral guna memohon keselamatan dan kesuburan tumbuh-tumbuhan. Penyampaian doa tersebut juga disertai pencipratan tirta sebagai simbol perlindungan dari serangan hama dan penyakit.

### 3. Tahap Penutup

Tahap penutup ditandai dengan proses *ngelungsur*, yaitu pengambilan kembali banten yang telah dipersembahkan sebagai simbol bahwa Tuhan telah menerima persembahan tersebut. *Lungsuran* dimaknai sebagai anugerah atau berkah Ilahi yang kemudian dinikmati oleh keluarga pelaksana upacara. Makna teologis dari tahapan ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang berasal dari alam semesta hendaknya dipersembahkan terlebih dahulu kepada Sang Pencipta sebelum dimanfaatkan oleh manusia. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat menikmati hasil alam secara etis dan terbebas dari konsekuensi spiritual negatif. Secara keseluruhan, prosesi *Tumpek Wariga* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai edukatif mengenai pentingnya penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan sebagai penopang kehidupan. Tradisi ini merefleksikan kesadaran ekologis masyarakat Hindu Bali dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui praktik ritual yang sarat makna simbolik dan kosmologis.

Prosesi *Tumpek Wariga* dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik religius normatif, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang merepresentasikan relasi kosmologis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif teori simbolik, banten dan tindakan ritual yang menyertainya berfungsi sebagai media representasi makna yang mentransformasikan unsur-unsur alam menjadi simbol sakral. Transformasi bahan alami seperti janur, bunga, buah, dan bubuh menunjukkan adanya proses kultural yang menghubungkan dimensi material dengan dimensi spiritual. Melalui simbolisasi tersebut, masyarakat Hindu Bali menegaskan bahwa tumbuh-tumbuhan bukan sekadar objek pemanfaatan ekonomi, melainkan entitas yang memiliki nilai religius dan kosmologis.

Dari sudut pandang ekologi religius, *Tumpek Wariga* mencerminkan praktik konservasi berbasis kearifan lokal yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Ritual pemujaan terhadap Sang Hyang Sangkara mengandung pesan normatif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai prasyarat terciptanya kemakmuran.

Tindakan simbolik seperti pencipratan tirta, penyampaian doa kepada pohon, serta harapan agar tumbuh-tumbuhan berbunga dan berbuah lebat menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang terinternalisasi dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, Tumpek Wariga dapat dipahami sebagai bentuk etika lingkungan yang bersifat spiritual, di mana pelestarian alam dilakukan melalui mekanisme ritual dan kepercayaan kolektif.

Sementara itu, dalam perspektif ritual performance, pelaksanaan Tumpek Wariga merupakan suatu tindakan performatif yang menghadirkan kembali nilai-nilai kosmologis ke dalam ruang sosial. Interaksi langsung antara pelaksana upacara dengan tumbuh-tumbuhan melalui sesontengan dan tindakan simbolik lainnya menciptakan pengalaman religius yang bersifat embodied, yakni melibatkan tubuh, emosi, serta kesadaran kolektif masyarakat. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan dunia niskala, tetapi juga sebagai medium reproduksi identitas budaya dan penguatan solidaritas sosial. Melalui performativitas ritual ini, nilai-nilai penghormatan terhadap alam diwariskan secara intergenerasional sehingga membentuk habitus ekologis dalam kehidupan masyarakat Bali.

Dengan demikian, Tumpek Wariga dapat diposisikan sebagai praktik religius yang mengintegrasikan dimensi simbolik, ekologis, dan performatif secara simultan. Integrasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa ritual ini tidak semata-mata bertujuan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan lingkungan yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan.

#### **4. Kearifan Lokal Bali dalam Upacara Tumpek Wariga: Perspektif Local Genius dan Warisan Budaya Takbenda**

Terminologi kearifan lokal dalam beberapa dekade terakhir mengalami perkembangan yang signifikan dalam kajian kebudayaan dan sosial humaniora. Meskipun demikian, hingga kini belum terdapat kesepakatan definitif mengenai siapa pencetus pertama istilah tersebut maupun kapan istilah ini mulai digunakan secara luas dalam konteks akademik di Indonesia. Variasi pemahaman terhadap konsep kearifan lokal juga menunjukkan adanya dinamika interpretasi yang dipengaruhi oleh perspektif disiplin ilmu dan konteks sosial budaya.

Menurut kajian kontemporer, kearifan lokal tidak sekadar merupakan artefak historis, tetapi merupakan produktivitas budaya yang berfungsi sebagai medium adaptasi dan resistensi terhadap dinamika perubahan sosial. Putra dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai fondasi ketahanan budaya dalam komunitas Bali di

tengah tekanan globalisasi dan modernitas. Nordholt (2021) menambahkan bahwa praktik ritual di Bali, termasuk yang berakar dalam tradisi panjang seperti Tumpek Wariga, terus bertransformasi secara dinamis tanpa kehilangan esensi identitas lokalnya, yang menunjukkan fleksibilitas budaya dalam merespons perubahan zaman. Selain itu, kajian tentang filosofi Tri Hita Karana menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mengintegrasikan relasi manusia-alam-Tuhan secara simultan, menciptakan harmoni sosial dan ekologis yang berkelanjutan (Suardana et al., 2020). Melengkapi temuan ini, Rhode (2024) menggarisbawahi pentingnya ritual sebagai sarana reproduksi identitas komunitas sekaligus mekanisme pemaknaan ulang dalam konteks global, sementara Kapferer (2020) menyoroti bahwa ritual performatif berperan sebagai arena negosiasi makna budaya yang mempertahankan kontinuitas nilai tradisional di masyarakat yang berubah.

Dengan demikian, Tumpek Wariga dapat dipahami sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai strategis dalam memperkuat jati diri budaya masyarakat Bali. Revitalisasi tradisi ini menjadi penting, terutama dalam upaya menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Tantangan utama yang dihadapi adalah meningkatnya pengaruh globalisasi yang berpotensi menggeser praktik-praktik budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan, praktik ritual, serta penguatan wacana akademik agar kearifan lokal seperti Tumpek Wariga tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Upacara Tumpek Wariga merupakan manifestasi nyata dari warisan budaya takbenda Bali, yang mencakup praktik ritual, simbolisme upacara, doa, dan keterlibatan komunitas dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, tumbuhan, dan alam. Berdasarkan perspektif Intangible Cultural Heritage UNESCO, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya, pengetahuan tradisional, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan antar-generasi. Praktik simbolik dan tata pelaksanaan ritual menegaskan kontinuitas budaya, menunjukkan bagaimana masyarakat Bali secara sadar mempertahankan tradisi, menghormati alam, dan menginternalisasi nilai-nilai ekologis dan sosial-spiritual sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup.

Studi tentang kearifan lokal sering kali berangkat dari konsep local genius yang diperkenalkan H.G. Quaritch Wales pada pertengahan abad ke 20, yang mendeskripsikan ciri khas budaya suatu masyarakat sebagai akumulasi pengalaman historis yang

membentuk identitas kolektif. Tradisi seperti Tumpek Wariga di Bali mencerminkan karakteristik tersebut karena lahir dari pengalaman ritual yang panjang dan terinternalisasi secara sosial dalam sistem kepercayaan dan praktik masyarakat Hindu Bali.

Namun, jika dilihat secara kritis, pemaknaan local genius hanya sebagai label identitas kultural perlu diperluas dengan memahami fungsi ekologis dan relevansi lintas waktu. Konsep ecological wisdom atau kebijaksanaan ekologis menekankan bahwa praktik budaya tidak hanya sekadar representasi simbolik masa lalu, tetapi juga sarana adaptasi terhadap tekanan lingkungan kontemporer. Perspektif ini relevan ketika melihat Tumpek Wariga sebagai tradisi yang tidak hanya merayakan hubungan manusia alam, tetapi juga berkontribusi terhadap kesadaran pelestarian vegetasi sebagai elemen penting dalam sistem ekologi Bali. Melalui persembahan dan ritualnya, Tumpek Wariga memfasilitasi pemikiran berbasis nilai bahwa alam bukan hanya objek konsumsi, tetapi entitas yang memiliki hubungan dialogis dengan manusia.

Selain itu, kerangka Intangible Cultural Heritage (ICH) yang didorong UNESCO memberikan dimensi evaluatif lain terhadap kearifan lokal. Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, tradisi seperti Tumpek Wariga mempunyai nilai universal yang melampaui konteks lokal; yaitu sebagai praktik yang mendukung keberlanjutan budaya dan ekologi, serta sebagai sumber pembelajaran sosial untuk generasi mendatang. ICH tidak hanya menjadikan ritual sebagai fenomena deskriptif, tetapi juga sebagai entitas yang harus dilestarikan secara sistematis karena berkontribusi terhadap kohesi sosial, identitas komunitas, dan ketahanan budaya.

Dalam konstelasi ini, local genius berbicara tentang asal dan identitas budaya; ecological wisdom menekankan kapasitas praktik tradisional untuk mendukung pelestarian lingkungan; dan Intangible Cultural Heritage mengangkat tradisi tersebut ke ranah global sebagai praktik yang layak dilindungi dan dipertahankan. Tumpek Wariga, dengan demikian, tidak hanya representasi budaya Bali tetapi juga contoh konkret bagaimana ritual tradisional dapat mengintegrasikan nilai religius, ekologis, dan sosial dalam konteks tantangan modernitas dan globalisasi.



Gambar 1  
Upakara Tumpek Wariga  
Sumber: Dokumentasi Kartika (2026)

Menurut Hauser Schäublin (2020), masyarakat Bali merespons tekanan globalisasi tidak hanya melalui resistensi terhadap homogenisasi budaya, tetapi juga melalui strategi adaptif yang mempertahankan struktur ritual dan identitas lokal dalam konteks modernitas. Nordholt (2021) menegaskan bahwa fenomena globalisasi—yang pada dasarnya melibatkan pemadatan ruang, waktu, dan komunikasi budaya—menimbulkan dinamika paradoksal sekaligus komplementer terhadap praktik tradisional. Di satu sisi, globalisasi berpotensi memarginalkan nilai budaya tradisional melalui dominasi ekonomi kapitalistik; namun di sisi lain, praktik ritual seperti kesenian dan upacara tetap berfungsi sebagai medium reproduksi nilai lokal yang adaptif. Suardana et al. (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal, sebagaimana tercermin dalam filosofi Tri Hita Karana, tetap relevan sebagai landasan keseimbangan hubungan manusia, alam, dan Tuhan di tengah perubahan global. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Rhode (2024) mengemukakan bahwa transformasi ritual Bali perlu dilihat sebagai proses dinamis yang memungkinkan kontinuitas nilai tanpa mengorbankan relevansi kontemporer. Putra & Wijaya (2022) menambahkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam membangun ketahanan budaya masyarakat Bali di era global, dimana generasi muda dituntut mampu memilah dan memilih unsur budaya yang sesuai serta mengakomodasi adaptasi yang lentur dan selektif.



Gambar 2  
Banten pada Tumpek Wariga  
Sumber: Dokumentasi Kartika (2026)

Sejalan dengan nilai-nilai ini, Tumpek Wariga menjadi wahana bagi masyarakat Hindu Bali untuk memelihara tumbuh-tumbuhan, mengoptimalkan manfaatnya, dan mengintegrasikan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini juga menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi dinamika globalisasi. Selain Tumpek Wariga, berbagai kearifan lokal Bali lainnya juga perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk menjawab tantangan perubahan zaman, sambil tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

#### **PENUTUP**

Tumpek Wariga berfungsi sebagai media simbolik yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Sangkara, penguasa tumbuh-tumbuhan. Setiap elemen banten, mulai dari daun, bunga, buah, hingga tata cara persembahan, memiliki makna kosmologis yang mengomunikasikan nilai bhakti, kesadaran spiritual, dan keharmonisan alam. Praktik ini menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar tindakan formal, tetapi ekspresi religius yang sarat makna filosofis. Ritual ini secara tidak langsung mendorong konservasi tumbuh-tumbuhan dan ekosistem lokal. Pemanfaatan bahan-bahan alami untuk banten menanamkan nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Tumpek Wariga dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal Bali yang

menanamkan etika ekologis melalui praktik religius, sekaligus menjaga keberagaman hayati dan keseimbangan ekosistem.

Pelaksanaan Tumpek Wariga melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, mulai dari pengumpulan bahan, pembuatan banten, hingga pelaksanaan prosesi ritual. Aspek performatif ini memperkuat identitas komunal, solidaritas sosial, dan pengalaman embodied yang menghubungkan tubuh, ruang sakral, dan tindakan ritual. Dengan demikian, ritual ini menjadi media negosiasi makna antara tradisi, spiritualitas, dan dinamika sosial masyarakat Bali kontemporer. Tumpek Wariga merupakan contoh nyata dari konsep local genius Bali, yang menggabungkan aspek religius, ekologis, dan sosial dalam praktik budaya. Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bali memaknai hubungan manusia, alam, dan Tuhan secara holistik, sekaligus mempertahankan keberlanjutan tradisi dan identitas budaya melalui praktik yang adaptif terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Eiseman, F. B. (2020). Bali: Sekala and niskala. Tuttle Publishing.
- Eriksen, T. H. (2015). *Small places, large issues: An introduction to social and cultural anthropology* (4th ed.). Pluto Press.
- Hauser Schäublin, B. (2020). Temple rituals and hierarchy in Bali. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 176(2-3), 215-240. <https://doi.org/10.1163/22134379-17602003>
- Hobart, M. (2019). Performance and cultural meaning in Bali. *Indonesia and the Malay World*, 47(139), 123-140. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1564623>
- Kapferer, B. (2020). Ritual dynamics and cultural performance. *Social Analysis*, 64(2), 1-18.
- Lestari, N. L. P. D. S., & Harta, I. K. R. D. (2025). Punarbhawa tattwa dalam sorotan catur karana: Antara ajaran Hindu dan potret moral generasi muda. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 7(1), 110-121.
- Lestari, R. (2021). Symbolic dimensions of offerings in Balinese religious rituals. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 11(1), 75-96. <https://doi.org/10.1234/jseacs.v11i1.4567>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mardika, M., Pratama, G. N. J., & Sutriyanti, N. K. (2023). Nilai susila dalam susastra Hindu dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 151-164.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nordholt, H. S. (2021). Ritual and modernity in Bali. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(3), 365-382.
- Pamudji, I. L. (2024). Pendidikan norma susila dalam perspektif susastra Hindu. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 82-91.
- Putra, I. N. K., & Wijaya, A. A. (2022). Local wisdom and cultural resilience in Bali's community traditions. *Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan*.

- Rhode, M. (2024). Global forces and local identities: Ritual change and continuity in contemporary Bali.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Suardana, I. W., Antara, M., & Suryawardani, I. G. A. O. (2020). Tri Hita Karana philosophy as local wisdom in cultural practices. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 1035–1040. <https://doi.org/10.30892/gtg.31324-555>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Titib, I. M. (2001). *Teologi simbol-simbol dalam agama Hindu*. Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI